

IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SEBAGAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PLURAL

Lusi Nur Halimah¹
Warsiyah²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung

E-mail: halimahnurcahaya@gmail.com; warsiyah@unissula.ac.id

Abstract

This study aims to determine how the implementation of tolerance in the socio-religious life of a plural society in Dukuh Godang, Karang Sari Village, Cluwak District. This research is categorized as qualitative using descriptive analytical method. Data collection techniques used were interviews, observations, and documentation with informants of Muslim and Buddhist religious leaders in Dukuh Godang, Karang Sari Village, Cluwak District. This study is interesting because the tolerance attitude applied by the Muslims of Dukuh Godang, Karang Sari Village, Cluwak District has a very important goal, namely so that non-Muslims are not anti-Islamic. Mutual respect, mutual love is intended to make them interested in Islam, because basically Islam is rahmatan lil 'alamin. That motivation has paid off. Since 1999-2022, it is recorded that 20 people have converted to Islam.

Keywords: *Tolerance, Religious Social, Plural.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi sikap toleransi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat plural di Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak. Penelitian ini masuk dalam kategori kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan pemuka agama Islam dan Budha yang ada di Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak. Kajian ini menjadi menarik karena sikap toleransi yang diterapkan oleh muslim Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak memiliki tujuan yang sangat penting yakni agar supaya mereka orang-orang non muslim tidak anti dengan agama Islam. Sikap saling menghargai, saling mengasihi dimaksudkan agar mereka tertarik dengan agama Islam, karena pada dasarnya Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*. Motivasi itu ternyata membuahkan hasil. Sejak tahun 1999-2022, tercatat sudah 20 orang masuk Islam.

Kata Kunci: *Toleransi, Sosial Keagamaan, Plural.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia menuju kehidupan yang sempurna. Islam sejak awal kedatangannya pada ha kekatnya telah membawa ajaran yang tidak hanya membahas satu dimensi kehidupan saja, akan tetapi Islam membawa ajaran yang multi dimensi dari kehidupan manusia, yaitu dimensi teologi, ibadah, muamalah, moral, filsafat, hukum dan sebagainya (Mursyid, 2018). Dengan demikian, jelas terlihat bahwa Islam merupakan agama yang komprehensif.

Islam merupakan sebuah ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika

beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Semua ajaran itu terangkum dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang berbentuk konsep-konsep baik yang global maupun yang bersifat teknis.

Islam telah mengatur bagaimana antara seorang muslim maupun non muslim berinteraksi berdasarkan batasan-batasannya. Hal ini telah menjadi sebuah ketetapan yang harus diikuti dan menjadi dasar pijakan dalam kehidupan antar umat beragama. Nilai-nilai dan konsep toleransi dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Kaidah toleransi dalam Islam merujuk pada Q.S. al-Baqarah/2: 256.

Masalah yang sering terjadi mengenai penerapan toleransi antar umat beragama ialah ketika toleransi dalam bidang muamalah berhadapan/bersenggolan dengan masalah aqidah dan ibadah. Sebagian orang beranggapan bahwa tidak ada masalah jika mengucapkan selamat natal atau bahkan menghadiri undangan prosesi perayaan hari raya orang non-muslim dengan anggapan bahwa dasar toleransi atau saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Padahal dalam Islam, konsep toleransi sungguh sangat jelas bahwa dalam segi aqidah atau ibadah tidak ada toleransi, karena aqidah adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dikompromi (Mursyid, 2018). Oleh karena itu, sekecil apa pun perkara yang dapat merusak aqidah keislaman, maka wajib di jauhi dan dihindari.

Islam adalah agama universal atau agama untuk seluruh umat di dunia karena misinya sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Guna merealisasikan misi tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat plural maka perlu ditanamkan sikap toleransi agar mencapai kehidupan yang sejahtera.

Pendidikan Islam bertujuan untuk memproses pembentukan diri manusia agar sesuai dengan keberadaannya, maksudnya adalah manusia diberikan kebebasan dalam menentukan hal apa pun dalam proses pembentukan dirinya masing-masing sehingga dapat sesuai dengan tugas apa yang diemban manusia di dunia ini. Jika kita teliti lebih dalam dan mengambil benang merahnya, tugas manusia terbagi menjadi dua, yaitu sebagai khalifah dan hamba Allah SWT. Dari sinilah kita dapat melihat bagaimana manusia berproses, jika manusia mampu memaksimalkan potensi positif dalam dirinya, maka hasil yang akan didapatkan juga akan positif, sebaliknya jika manusia tersebut memaksimalkan potensi negatif dalam dirinya, maka hasil yang akan didapatkan juga akan negatif (Ramadhan, 2019).

Menarik untuk dikaji lebih dalam, mengenai implementasi sikap toleransi sebagai nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat plural untuk menguatkan harmoni sosial keagamaan pada masyarakat, karena terdapat banyaknya hal-hal yang mampu mendukung disintegrasi di masyarakat yang plural. Sehingga penguatan harmoni sosial keagamaan

melalui implementasi sikap toleransi sebagai nilai pendidikan Islam sebagaimana akan dijelaskan dalam tulisan ini.

METODE

a. Jenis Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Berdasarkan yang disampaikan Whitney dan dikutip oleh Moh. Nazir (1958:84) bahwa:

Metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat karena metode deskriptif merupakan metode untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kegiatan, maka jenis penulisan studi kasus adalah tepat, serta penulisan ini tidak menguji hipotesis.

Penulisan ini adalah penulisan studi kasus, seperti yang disampaikan Mulyana (2002:201) bahwa "studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi(komunitas), suatu program, atau situasi sosial". Sedangkan menurut Arikunto (1989:115) yaitu "metode studi kasus dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu".

(Moleong, 2014) menyampaikan bahwa penulisan kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan manusia sebagai alat penulisan, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penulisannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersikap deskriptif, lebih mementingkan proses, daripada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penulisannya bersifat sementara, dan hasil penulisannya disepakati oleh kedua belah pihak antara penulis dan subyek penulisan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. wawancara.

Menurut (Kartono, 1976) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Sedangkan menurut Dexter (Lincoln dan Guba, 1985:268) wawancara yaitu percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden.

Penulis akan melakukan wawancara terkait aktivitas sosial keagamaan masyarakat plural di Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak kepada pemuka agama Islam dan Budha serta salah

satu warga Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak yang beragama Islam dan warga yang beragama Budha.

2. Observasi

Dalam penulisan ini penulis menggunakan teknik observasi. Observasi yang digunakan adalah observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki (Margono, 2003: 158).

Teknik observasi ini dimaksudkan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara, dengan melakukan observasi data yang diperoleh akan semakin kuat tingkat keterpercayaannya. Dalam penulisan ini akan dilakukan observasi terkait dengan aktivitas sosial keagamaan masyarakat plural di Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Margono, 2003: 240). Dokumentasi adalah hal yang penting, karena merupakan bukti fisik dari hasil pengumpulan data baik wawancara maupun observasi.

c. Subyek Penulisan

Subyek penulisan disini berfungsi untuk mendapatkan informasi melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampel dalam penulisan ini dilaksanakan secara naturalistik sebagaimana yang disampaikan Nasution (1996:32) bahwa "dalam penulisan naturalistik yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang mendalam". Berhubungan dengan jumlah populasi yang banyak, maka yang dijadikan sebagai subyek dalam penulisan ini adalah pemuka agama Islam dan pemuka agama Budha dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak.

d. Analisis Data

Penulisan ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, disebut deskriptif karena data dalam penulisan ini akan digambarkan oleh penulis dalam bentuk kata - kata. Lalu disebut kualitatif karena dalam penulisan ini, analisis data yang dilakukan tidak hanya setelah penulisan tetapi juga sebelum maupun ketika penulisan itu berlangsung (Kasiram, 2010: 148).

Selain itu, metode analisis data ketika di lapangan yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis data model (Huberman, 1992), yaitu dengan tahapan analisis sebagai berikut : a) pengumpulan data b) reduksi data c) penyajian data d) pengambilan keputusan (verifikasi). Keempat komponen tersebut saling terkait dan mempengaruhi. Pertama, dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan Teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi yang disebut sebagai tahap pengumpulan

data. Kemudian setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data yang akan mengumpulkan beberapa data yang dianggap perlu dan tidak perlu. Setelah direduksi maka selanjutnya data disajikan, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut telah selesai dilaksanakan, maka akan diambil sebuah keputusan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Toleransi Masyarakat Plural Dalam Islam

a) Pengertian Toleransi

Secara etimologi di dalam KBBI disebutkan bahwa toleransi adalah sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (KBBI, 2022). Sedangkan dalam konteks pemikiran Islam, kata toleransi biasa disebut dengan *tasāmuh*. Menurut Ibnu Faris Kata *tasāmuh* berasal dari kata *samaha* yang artinya *suhūlah* yaitu mudah (Faris, 1994). Menurut Ibnu Mandzur kata *simāh* dan *samāhatun* berarti *al-jūd* yaitu murah hati (Abdul Latif bin Ibrahim, 1999). Sedangkan menurut Fairuz Abadi kata tersebut berasal dari kata *samuha* berarti *jāda* yaitu bermurah hati dan *karuma* yaitu mulia (Abadi & Yaqub, 2012).

Sedangkan secara terminologi Abu A'la Maududi mendefinisikan toleransi sebagai suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut pandangan kita. Kita tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinannya, atau dengan menghalang-halangi mereka melakukan sesuatu (Al-Maudūdi, 1980). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi secara terminologi merupakan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat sekalipun orang lain berbeda dengan kita dan orang lain keliru menurut kita.

b) Prinsip toleransi dalam Islam

Agama Islam memulai dakwahnya dengan penuh kedamaian. Nabi Muhammad merupakan sumber keteladanan dalam berdakwah yang merupakan titik tolak perubahan sosial di wilayah jazirah Arab. Salah satu bentuk keteladanan yang dimaksud adalah sikap toleransi yang dijunjung tinggi dalam berinteraksi antara sesama muslim dan dengan non muslim. Konsep toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang harmonis antar umat manusia. Akan tetapi, toleransi bukan berarti membebaskan orang untuk berlaku sesuai dengan kehendaknya. Diperlukan aturan serta batasan dalam mewujudkan konsep ini (Rosyidi, 2019). Toleransi dalam Islam memiliki beberapa prinsip.

Prinsip yang pertama, *Al-hurriyyah al-dîniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah SWT. membebaskan setiap hambanya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Melalui QS. al-Baqarah: 256, Allah juga melarang setiap tindakan pemaksaan untuk memilih agama dan kepercayaan tertentu. Salah satu prinsip kebebasan beragama yaitu memahami dan menghargai realitas perbedaan. Maka setiap perbedaannya haruslah dikomunikasikan dengan cara yang baik dan bijak. Penistaan serta penghinaan terhadap ajaran agama orang lain tentunya bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama.

Prinsip yang kedua, *al-insâniyyah* (kemanusiaan). Manusia merupakan *khalifatu fi al-ardh* (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Nabi Muhammad Saw. datang dengan risalah Islam yang *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya ditujukan kepada saudara seagamanya saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi.

Toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan mencakup persamaan di berbagai dimensi, terutama dalam bidang hukum, politik dan keamanan. Tidak boleh melakukan perbuatan yang diskriminatif, sehingga non-muslim tidak dapat memperoleh hak yang semestinya diperoleh. Juga memberikan kesempatan yang sama dalam bekerja, berpolitik, dan berkontribusi bagi negara.

Prinsip yang ketiga, *al-wasathiyah* (moderatisme). Secara bahasa kata *wasathiyah* berasal dari kata *وسط* yang artinya tengah. *Wasathiyah* yaitu berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong ke arah kanan atau kiri. Penggunaan kata *wasath* disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 143: Dan demikian kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan. Imam al-Thabari menjelaskan makna *wasath* yaitu pertengahan antara dua sisi. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk bersikap *tawassuth* (moderat) dalam menjalankan agamanya, yaitu pertengahan antara *ghuluwwu* (berlebihan) dan *taqshîr* (menganggap mudah). Yang dimaksud *ghuluwwu* yaitu sikap berlebihan yang ditunjukkan orang-orang Nasrani dalam tarhib (menjadi rahib), dan pernyataan mereka terhadap Nabi Isa. Sedangkan *taqshîr* yaitu sikap orang Yahudi yang mudah mengganti kitab Allah dan membunuh nabi-nabi mereka (Rosyidi, 2019).

c) Masyarakat Plural

Bentuk dan upaya dalam harmonisasi sosial keagamaan adalah manifestasi dari masyarakat yang cinta akan toleransi. Antara mayoritas dengan minoritas tidak dipandang, karena satu tujuan yang diinginkan masyarakat. Tujuan tersebut adalah menjalani hidup rukun, aman, tenteram dengan mengembangkan niat saling gotong royong satu sama lain dalam suatu kegiatan di masyarakat. Sikap dan niat untuk saling membantu sama lain selalu tumbuh pada masyarakat plural.

Masyarakat plural adalah masyarakat yang menerima dan menghormati perbedaan yang ada di antara masyarakat dengan jiwa sosial yang tinggi (Ramadhan, 2019). Berbagai macam manusia yang diciptakan Allah SWT dapat saling kita kenal, sesuai dengan ayat dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13 (D. Departemen Agama RI, 2005) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut menyiratkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada setiap manusia yang berbeda latar belakang baik berbeda suku, bangsa maupun budaya dan status sosialnya untuk saling mengenal dan memahami serta berlaku baik terhadap sesamanya. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saling tolong menolong satu sama lain dalam satu tujuan serta niat yang sama yaitu membangun masyarakat yang damai tanpa memandang perbedaan keyakinan, etnis, budaya maupun bangsa.

Dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, beberapa hal yang perlu ditekankan bahwa hubungan antara komunitas Muslim dengan non muslim baik dalam satu Negara maupun lain Negara sesungguhnya dilandaskan pada asas cinta damai sesuai naluri kemanusiaan. Hal ini tidak lain sebagai cermin watak keuniversalan ajaran Islam sebagai rahmat bagi segenap penghuni alam (Yazid, 2014).

Dari penjabaran diatas jelas bahwa Islam adalah agama damai dan dakwah yang sangat menjunjung tinggi kebebasan yang bertanggungjawab. Oleh karena itu, sikap toleransi dalam pendidikan Islam perlu dilakukan, karena dengan begitu nilai-nilai keislaman mampu

ter internalisasikan pada masyarakat yang plural dengan harmoni sosial keagamaan yang kuat.

Ketika masyarakat terjun ke dalam ranah komunikasi dan interaksi antar masyarakat lain, ia harus bisa menyeimbangi dan mempunyai tujuan. Bukan hanya sekedar tujuan personal, melainkan tujuan bersama. Maka dari itu, pengelolaan kerukunan atau harmoni sosial diarahkan pada penguatan hubungan sosial (Wahab, 2015). Hubungan sosial itulah yang dikelola dan dipelihara oleh masyarakat secara detail agar tetap stabil. Pandangan harmoni sosial keagamaan tidak lepas dari sebuah kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama bukan berarti merelatif agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu, sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam proses sosial kemasyarakatan (Departemen Agama RI, 1996). Interaksi sesama manusia dapat diperoleh dari berbagai cara, tinggal bagaimana cara kita mengolahnya menjadi hubungan yang baik.

Sikap toleransi dalam kehidupan sosial keagamaan yang dibangun masyarakat plural dapat tercipta karena sebuah kesadaran warga, budaya leluhur yang dilestarikan, masyarakat mempunyai tujuan bersama. Keadaan tersebut sudah dialami sejak generasi nenek moyang dan para leluhur terdahulu. Pada akhirnya dikelola sampai sekarang oleh masyarakat sehingga hidup rukun, damai, dan harmoni. Seluruh kegiatan yang masyarakat bangun menjadi sarana untuk bertahan dalam menciptakan harmoni. Kegiatan tersebut menjadi awal mula tumbuhnya interaksi, komunikasi, dan tindakan antar masyarakat.

2. Implementasi Sikap Toleransi Masyarakat Plural di Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak

Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak merupakan wilayah yang penduduknya menganut agama yang berbeda, yakni Islam dan Budha. Meskipun berbeda, akan tetapi mereka dapat hidup secara berdampingan dengan baik dan damai saling menerapkan sikap toleransi antar umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan kerukunan antar warga dalam kehidupan sosial keagamaan. Disini penulis akan memaparkan bukti kerukunan tersebut ke dalam dua kategori yaitu kehidupan sosial dan keagamaan.

Pertama, sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Berdasarkan penuturan pemuka agama Islam Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak pada tahun 2017 telah dibangun tempat ibadah yakni mushola. Pada saat itu jumlah penduduk yang beragama Islam 26 orang dan yang beragama Budha 86 orang. Meskipun jumlah penduduk muslim jauh lebih sedikit akan tetapi pada saat pembangunan mushola tersebut,

warga yang beragama Budha turut bekerja sama membantu dengan tenaga maupun harta mereka. Saat itu, mereka turut menyumbangkan semen untuk membangun mushola tersebut.

Pemuka agama Budha menuturkan bahwa pada tahun 2018 mereka merenovasi tempat ibadahnya, yakni wihara. Pada saat itu, warga muslim Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak bergotong royong membantu pembangunan tersebut dengan tenaga mereka. Pemandangan seperti ini sudah tidak asing lagi terlihat di Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak.

Kedua, sikap toleransi dalam kehidupan keagamaan. Apabila terjadi kematian, baik warga muslim atau Budha, mereka melayat ke tempat warga yang meninggal. Berdasarkan keterangan yang penulis dapatkan dari pemuka agama Islam, mereka melayat ke tempat tetangganya yang beragama Budha selain anjuran dalam Islam untuk saling mengasihi sesama makhluk Allah di bumi juga semata-mata karena mengamalkan sikap toleransi sebagai bentuk kerukunan antar umat beragama. Beliau menuturkan bahwa pada saat melayat mereka warga muslim hanya datang mengucapkan bela sungkawa saja tanpa mendoakan atau membacakan kalimat tahlil. Hal ini pun terjadi sebaliknya manakala ada warga muslim yang meninggal, mereka warga Budha melayat atau datang ke rumah duka untuk berbela sungkawa.

Kemudian contoh yang lain adalah apabila warga muslim melaksanakan peringatan hari besar Islam, maka warga Budha diundang untuk mengikuti acara tersebut dan mereka menghadirinya sebagai bentuk toleransi. Keterangan tersebut penulis dapatkan selain dari wawancara kepada informan juga melalui bukti dokumentasi berupa foto-foto yang disimpan oleh pemuka agama Islam.

Berdasarkan penuturan pemuka agama Islam maupun Budha, meskipun tempat ibadah mereka saling berdekatan letaknya akan tetapi tidak membuat masing-masing dari mereka merasa terganggu. Justru mereka saling menghormati satu sama lain dan tidak berusaha untuk saling menjatuhkan. Hal ini tercermin pada saat masuk waktu sholat dikumandangkan adzan mereka warga Budha yang notabene rumahnya berhadapan langsung dengan mushola tersebut tidak merasa terganggu dan menghormati tetangganya yang melaksanakan jamaah sholat. Kemudian, pada saat bulan Ramadhan, di mushola dikumandangkan "*tarkhim*" pada waktu sahur, hal ini pun dapat diterima dengan baik oleh warga agama Budha dan tidak merasa terganggu.

Hal menarik yang penulis dapatkan dari informan pemuka agama Islam yaitu sikap toleransi yang diterapkannya memiliki tujuan yang sangat penting yakni agar supaya mereka orang-orang non muslim tidak anti dengan agama Islam. Sikap saling menghargai, saling mengasihi dimaksudkan agar mereka tertarik dengan agama Islam, karena pada

dasarnya Islam adalah rahmatan *lil 'alamin*. Motivasi itu ternyata membuahkan hasil. Beliau menuturkan sejak beliau tinggal di Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak tahun 1999-2022 ini, tercatat sudah 20 orang masuk Islam. Warga yang beragama berbeda di dalam satu rumah saat ini merupakan hal biasa, karena diantara mereka yang mulanya beragama Budha akhirnya masuk Islam.

PENUTUP

Kesimpulan

Sikap toleransi tak sebatas dalam keadaan sosial, ekonomi, agama, suku, ras maupun kebudayaan. Sikap toleransi bisa terjadi di mana saja, kapan pun dan dalam keadaan apa pun. Sikap toleransi dalam pendidikan Islam sangat diperlukan guna memperkuat harmoni sosial keagamaan pada masyarakat plural. Langkah ini perlu ditempuh karena dengan adanya toleransi, maka akan semakin menguatkan masyarakat plural yang majemuk. Adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terjadinya harmoni sosial keagamaan pada masyarakat plural menunjukkan bahwa terdapat kaitan dengan diterapkannya sikap toleransi dalam pendidikan Islam.

Terdapat tiga prinsip toleransi dalam Islam. Pertama *Al-hurriyyah al-dîniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kedua, *al-insâniyyah* (kemanusiaan). Ketiga, *al-wasathiyyah* (moderatisme). Ketiga prinsip ini menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menerapkan sikap toleransi pada kehidupan antar umat beragama.

Implementasi sikap toleransi di Dukuh Godang Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya batasan-batasan dalam bertoleransi itu dilakukan. Meskipun orang muslim menghargai orang beragama Budha tetapi hal itu tidaklah menggoyahkan keimanan mereka terhadap ajaran Allah s.w.t. Sikap toleransi yang mereka amalkan semata-mata untuk berdakwah dengan cara yang lembut tanpa kekerasan agar mereka yang non muslim tertarik dengan Islam dan pada akhirnya masuk ke dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, F., & Yaqub, M. ibn. (2012). *Mujam Al-Qamus Al-Muhit (The Surrounding Ocean)*. In *Corrected by Ibrahim Shams Al-Din, First ed, Beirut: Al*
- Abdul Latif bin Ibrahim. (1999). *Tasâmuh al-Gharb Ma'a al-Muslimin Fi al-Ashri alKhâdhir: Dirôsah Naqdiyyah Fi Dhoui al-Islam*.
- Al-Maudûdi, A. al-A. (1980). *Al-Islâm fi Muwâjihati al-Tahaddiyât al-Mu'âshirah*. Dar al-Qalam.
- Departemen Agama RI, B. P. dan P. A. (1996). *Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (ed.

- Sudjan).
- Departemen Agama RI, D. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahnya. In *Bandung: Diponegoro*.
- Faris, I. (1994). *Mu'jam Al-Maqāyīs Fi Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikri.
- Huberman, M. dan. (1992). Analisis data kualitatif. In *Jakarta: UI Pres, TT*.
- Kartono, K. (1976). *Pengantar metodologi research sosial*.
digilib.fisipol.ugm.ac.id.
<http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/11060>
- KKBI. (2022). *Hasil Pencarian - KBBI Daring*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Mursyid, S. (2018). Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. In *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. journal.iain-manado.ac.id. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/504>
- Ramadhan, M. R. (2019). Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Harmoni Sosial Keagamaan pada Masyarakat Plural. *Proceedings of Annual Conference*
<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/283>
- Rosyidi, M. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Madaniyah*.
<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/129>
- Wahab, A. J. (2015). Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan). In *PT ELex Media Komputindo*.
- Yazid, A. (2014). *Islam Moderat*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.